

Analisis Semiotika Film ‘?’

Dading Prasajo

(dadingprasajo@yahoo.com)

Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Semarang

Abstract

Dading Prasajo, G.311.09.0030. Analyze of Semiotic ‘?’ movie. Communication Studies, Techno Information and Communication, Universitas Semarang.

In this research, the writer concluding the result of what he found from of the movie. Begins from the conflict that happened between Chinese Ethnic and Indonesian people, the creator want to present in this movie and also want to show the problems between Islam and Christian. The creator want to make a thought that among religions should be tolerant and live peacefully just like what in film.

But there is the scene that research the meaning of tolerance it self. The scene where Surya (Agus Kuncoro) who chosen as Jesus. According to researcher, the creator of this movie want to show the tolerance among religions, but actually it seems like decreasing of the meaning of tolerance it self. In this case, mixture religions shouldn't be happened, because the tolerance among religions prevailing in public life not religions rituals like that.

In this case, the movie creator want to make a thought to the people about public live among religions and intracultural. But the researcher saw his case contrary to myth that prevailing about how sensitive when we talk about religion to different religious faith. The researcher assumed this as dimyologies, because not suitable with the myth that developed in public.

Kata Kunci : Film, Pluralisme, Teori Semiotika, Roland Barthes

Pendahuluan

Berdasarkan observasi pendahuluan, peneliti, film yang disutradarai Hanung Bramantyo ini bercerita tentang **konflik sosial** yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia. Gesekan-gesekan antara masyarakat lokal dan keturunan China, pandangan penganut agama yang satu dengan penganut agama lainnya yang kerap menjadi akar masalah. Film ini dibuat agar meningkatkan rasa toleransi antar suku dan umat beragama di Indonesia, karena di film ini terdapat adegan-adegan yang menyinggung tentang pentingnya penghormatan atas pluralisme. Fenomena adanya penghormatan terhadap pluralisme di Indonesia saat ini menjadi hal yang

langka. Dikarenakan, kerap kali terjadi kasus pluralisme di Indonesia.

Film sama dengan media artistik lainnya memiliki sifat-sifat dasar dari media lainnya yang terjalin dalam susunan yang beragam. Film memiliki kesanggupan untuk memainkan ruang dan waktu, mengembangkan dan mempersingkatnya, menggerakkan majunya secara bebas dalam batasan-batasan wilayah yang cukup lapang. Meski antara media film dan lainnya terdapat kesamaan, film adalah sesuatu yang unik (Adi Pranaya, 1999: 11).

Metodologi Penelitian

Berupa film yang berjudul ‘?’ yang diproduksi tahun 2011 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

Tema dari film ini adalah pluralisme agama di Indonesia yang sering terjadi konflik antar keyakinan beragama, yang dituangkan ke dalam sebuah alur cerita yang berkisar pada interaksi dari tiga keluarga, satu Buddha, satu Muslim, dan satu Katolik, setelah menjalani banyak kesulitan dan kematian beberapa anggota keluarga dalam kekerasan agama, mereka mampu untuk hidup berdamai. Ketikadirilis pada tanggal 7 April 2011, film ‘?’ selainsuksessecarakomersial, karena film inimerimaulasan yang menguntungkan dan telah dilihat oleh lebih dari 550.000 orang, film ini jugatakluput menuai banyak kritiktajam. Film ‘?’ yang diputarsecarainternasionalinimendapatkannominasipadasembilankategori Piala Citra di *Festival Film Indonesia 2011* dan telah berhasil memenangkan kansatu di antaranya. Namun, beberapa kelompok Muslim Indonesia, termasuk *Majelis Ulama Indonesia (MUI)*, *Front Pembela Islam (FPI)*, dan *Nahdlatul Ulama (NU)*, memproteskeras film inikarenaisipesanpluralisnya (www.eraislam.com. ‘?’ pelecehan sistematis terhadap islam, edisi Kamis 14 April 2011, diunduh 26 Mei 2013 pukul 22.00 WIB).

Wawancara

Wawancarai lahtanyajawabantar apewawancara dengan yang diwawancara untuk memintaketerangan at aupendapat mengenaisuatuh. Wawancara dapat dilakukan oleh direksi ke padapelamar pekerjaan, pelanggan atau pihak lainnya. Teknik Wawancara, adalah suatu cara atau kepedaiaan melakukan antanyajawab untuk memperoleh keterangan, informasi dan sejenisnya. Selain menggunakan analisis teks, Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan pakar film di

Indonesia yang memahami film ‘?’ dalam mengumpulkan data, sehingga menghasilkan data yang komprehensif.

Validitas Data

Untuk mengecek hasil penelitian dan menguatkannya, Peneliti menggunakan wawancara dengan pakar film untuk menguatkan tentang pluralisme di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pengembangan validitas triangulasi seperti yang dikatakan Patton (Gunawan, 2009 : 24-27). Selanjutnya pada penelitian yang telah dilakukan ini menggunakan triangulasi data atau sumber, yaitu melihat sesuatu yang sama, dari berbagai perspektif yang berbeda. Triangulasi sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pakar film yang ada di Indonesia. Melalui triangulasi tersebut diperoleh data yang lengkap dan mendalam serta komprehensif.

Tinjauan Pustaka

Semiotika Dalam semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan yang sangat penting jika dibandingkan dengan perannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Dengan demikian jika kita memperhatikan suatu objek, misalnya boneka barbie, makna denotasi yang akan terkandung adalah boneka yang panjangnya 12 cm dan mempunyai lebar 3-4 cm. Boneka ini pertama kali muncul tahun 1959 (Barthes dalam Arthur, 2010: 65).

Sebagian proses semiologi menjadikan kegiatan untuk menguraikan mitos tersebut dari makna denotatif yang terkandung di dalamnya yang sebagian darinya disebutkan oleh Barthes sebagai “mitologi”. Barthes

mencontohkan dalam bukunya *Mythologies* :

“ Saya berada di tempat pemangkas rambut, dan disodori foto kopian majalah *Paris-Match*. Pada halaman sampul terpampang wajah seorang prajurit negro kebangsaan Perancis sedang menghormat dengan mata memandang keatas, mungkin dalam warna aslinya berasal dari gabungan tiga macam warna. Tiga warna tersebut merupakan makna yang terkandung dalam gambar tersebut. Tetapi, apakah naif atau tidak, saya menangkap makna tersebut demikian adanya: bahwa Perancis adalah negara besar, seluruh warganya tidak mengenal diskriminasi warna kulit, menghormati, dan menjunjung tinggi bendera kebangsaan. Serta tidak akan menjumpai seorang pun yang mencela kolonialisme, tetapi semangat yang tampak dari seorang negro yang membaktikan diri kepada para penindas” (Barthes, 1983: 164).

Secara teknis Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologi, sementara tanda-tanda berada pada urutan sistem tersebut (yaitu kombinasi antara petanda dan penanda) dan menjadikan penanda dalam sistem kedua (Barthes 1972: 114).

Film Sebagai Simulasi Media

Dalam era simulasi ini, realitas tidak lagi memiliki eksistensi. Realitas telah melebur menjadi satu dengan tanda, citra dan model-model reproduksi. Dalam bahasanya yang khas Baudrillard menyatakan, *One is not the simulacrum and the other the reality. What we now have is the disappearance of the referent. There are only simulacra.* (Bukan yang satu simulacrum atau dunia yang semata-mata dipahami melalui hasrat dan kemampuan berpikir koherensi dan yang lain realitas. Apa yang kita alami

sekarang adalah hilangnya acuan segala sesuatu. Yang ada hanyalah simulacra) (Baudrillard, 1983: 86).

Simulacra terbagi menjadi 3 sesuai dengan tahapan sejarah, yaitu *simulacra* orde pertama yaitu tahap ilmiah yang bertumpu pada nilai guna, *simulacra* orde kedua yaitu, tahap produksi-komoditi yang bertumpu pada prinsip nilai-tukar, sedangkan yang terakhir *simulacra* orde ketiga yaitu, tahap struktural yang bertumpu pada nilai-tanda.

Teori Orde Simulacra Baudrillard ini, dalam beberapa tingkatan, bisa dipandang sebagai suatu konsepsi baru proses perkembangan sosial yang berakar pada prinsip perubahan karakter subjek-subjek reproduksi. Dalam perkembangannya kemudian, melalui bukunya *Transparency of Evil* (1993), Baudrillard mengemukakan satu orde baru yang disebutnya sebagai Orde Keempat atau Orde Fraktal. Istilah fraktal, dipinjam Baudrillard dari bidang matematika, yakni sebuah proses perkembangbiakan nilai-regular dalam keacakan matematis.

Budaya Populer

Budaya populer bagi para kritikus budaya massa dapat didefinisikan sebagai budaya rakyat di dalam masyarakat pra-industri, atau budaya massa dalam masyarakat industri. Menurut Mazhab Frankfurt, budaya populer adalah budaya massa, yang dihasilkan oleh industri budaya, yang mengamankan stabilitas maupun kesinambungan kapitalisme.

Sekalipun kecenderungan utama semiologi adalah untuk menekankan pada budaya populer dalam mengaburkan kepentingan pihak yang berkuasa, dalam pandangan Barthes mengenai kaum borjuis, budaya populer sebagai atau ekspresi struktur sosial dan mental universal. Para penulis yang

mengemukakan suatu pendekatan populis kultural cenderung mendefinisikan budaya populer sebagai salah satu bentuk subversi konsumen yang tepatnya adalah bagaimana mereka ingin mengevaluasi dan menerangkannya (Fiske dalam Dominic, 2003: 43-47).

Produk-produk budaya seperti film sudah barang tentu tidak diproduksi secara massal, hanya dibutuhkan beberapa kopi film untuk menjangkau khalayak. Akan tetapi, pengenalan teknik-teknik produksi massal dalam pembuatan film, metode-metode lini pembuatan, produk-produk yang didefinisikan secara jelas, pembagian kerja khusus, pengendalian keuangan secara ketat dan sebagainya, maupun hiburan massal yang disajikan dibioskop, mengandung pengertian bahwa film bisa dipandang sebagai halnya produk komersial lainnya (Dominic, 2003: 5).

Populisme kultural didefinisikan oleh McGuigan sebagai berikut: populasi kultural adalah asumsi intelektual, yang dibuat oleh sejumlah mahasiswa budaya populer, bahwasannya pengalaman-pengalaman maupun simbolis orang kebanyakan lebih penting secara analitik maupun politis dibandingkan dibandingkan dengan Kebudayaan dengan K besar (McGuigan dalam Dominic, 2003: 5).

Argumen-argumen posmodernis jelas-jelas memperhatikan masalah visual, dan film-film yang paling jelas untuk mencari tanda-tanda posmodernisme yang memberikan tekanan pada gaya, tontonan, efek, dan citraan khusus, dengan mengorbankan isi, karakter, substansi, narasi, dan kritik sosial (Dominic, 2003: 262).

Roland Barthes

Barthes menyampaikan gagasan-gagasan tersebut lebih jauh lagi

dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, yang berisikan esai pendek dalam berbagai contoh budaya populer. Mitos merupakan bentuk-bentuk budaya populer, akan tetapi semuanya itu menurut Barthes lebih dari sekedar itu. Kita harus mengetahui apa yang sebenarnya sedang terjadi, dan melakukan hal ini berarti kembali ke masalah semiologi.

“Mitos merupakan sebuah sistem komunikasi, yaitu sebuah pesan”, Barthes menulis, “suatu cara penanda, sebuah bentuk”, “salah satu jenis turunan yang dilakukan melalui sebuah wawancara. Mitos tidak didefinisikan oleh objek pesannya, oleh cara pengungkapan pesan ini” (Barthes dalam Dominic, 2003: 127).

Mitos merupakan bentuk budaya populer, salah satu hasil dari budaya populer adalah film. Dalam hal ini, Peneliti mengkaitkan budaya populer terhadap subjek penelitiannya untuk menganalisis semiotika dari film ‘?’.

Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini Peneliti akan menguraikan hasil penelitian melalui observasi dan mencocokkan dengan pendapat pakar guna mengkonfirmasi hasil temuan Peneliti. Peneliti menggunakan tiga tahap dalam meneliti semiotika yang terkandung dalam film ini ‘?’. Tahap itu yang juga dipakai oleh Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Menurut Peneliti, Pembuat film mencoba ingin menunjukkan, bahkan membuat peikiran terhadap masyarakat tentang toleransi atau kerukunan umat beragama. Dalam pembukaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa, “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*” Tetapi

memang ada hal yang membuat tidak semuanya ikut bertoleransi, bisa jadi dari pengaruh pemikiran dari luar dan kadar kedalaman Iman masing-masing. Terlebih lagi, mayoritas pemeluk agama di Indonesia adalah Islam. Hal-hal yang menyangkut kepercayaan atau agama di negara Indonesia merupakan hal yang sensitif.

Dalam Kamus Besar Bahasa, definisi toleransi ialah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Kasus toleransi antar umat beragama di Indonesia merupakan hal-hal yang sudah lama ada. Dalam kehidupan beragama sikap toleransi ini sangatlah dibutuhkan, karena dengan sikap toleransi ini kehidupan antar umat beragama dapat tetap berlangsung dengan tetap saling menghargai dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing. Kenyataannya, Peneliti melihat hal yang berbeda antara toleransi dalam film “?” dengan kenyataan kehidupan sehari-hari yang ada di Indonesia. Terbukti setelah lama film ini keluar, pada Oktober 2012 terjadi kerusuhan di Poso. Kerusuhan yang terjadi sejak 1996 kembali memanas. Kasus yang melibatkan umat muslim dan kristen ini sulit di pecahkan oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia.

Peneliti menganggap hal ini sebagai dimitologisasi, karena bertentangan dengan fakta yang ada di kehidupan nyata masyarakat Indonesia. Terbukti setelah lama film ini keluar, pada Oktober 2012 terjadi kerusuhan di Poso. Kerusuhan yang terjadi sejak 1996 kembali memanas. Kasus yang melibatkan umat muslim dan kristen ini sulit di pecahkan oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia. Menurut Peneliti,

toleransi antar umat bergama bukan berarti pencampuran agama, melainkan pembauran umatnya. Itu yang terjadi di beberapa adegan dalam film ini.

Hal ini juga dikatakan oleh Pakar film M. Bayu Widagdo lewat wawancara yang dilakukan oleh Peneliti. Beliau mengatakan “terjadi dimitologisasi, mencoba secara ekstrim menunjukkan bahwa kerukunan beragama seharusnya seperti dalam film ini. Tapi apa kenyataannya bisa dicampur adukan seperti itu? Tentu tidak. Apa kemudian menganggap Tuhan itu ‘satu’ benar. Dalam kenyataannya tidak bisa seperti itu. Analoginya seperti ini, semua benda cair, apa bisa disatukan? Air dengan minyak apa bisa disatukan?. Sama dengan agama, tidak bisa dicampur adukan, yang bisa dicampur adukan itu umat beragamanya”

Penutup

Penelitian mengenai semiotika film ini bertujuan untuk mengedukasi para penonton agar lebih cermat dan cerdas dalam menerima informasi dan pesan yang disampaikan oleh film tersebut. Untuk menemukan pesan yang disampaikan, peneliti menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes dengan tiga tahapannya itu, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Peneliti menemukan bahwa, Pembuat film ingin membuat pemikiran baru tentang toleransi dan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat. Namun, ada beberapa adegan yang tidak bisa dan diterapkan dalam kehidupan nyata dalam bermasyarakat. Hal ini peneliti menyimpulkan terjadi dimitologisasi dalam film ini dan fakta kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Baran, J. Satenly, & Davis, Denis K, 2009. *Mass Communication, Foundation, Farment, and Future*, Second Edition, Canada : Wadsworth, A Division of ThampsonLearing.
- BimoWalgito. 1974. *Pengantar Psikologi Umum*. Jogjakarta : ANDI Yogyakarta Burton, Greame. 2000. *MembincangkanTelevisi, SebuahPengantar Kajian Televisi*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Gatot Prakoso. 1997. *Film Pinggiran*. Jakarta : Prakarsa
- GunawanWitjaksana. 2009. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Metodologi PenelitianKomunikasi Kualitatif*. Semarang, Indonesia: Universitas Semarang.
- Hassan Shadili. 2000. *Film Sebagai Komunikasi* . Jakarta: PT Gramedia
- Little Jhon, Stephen. W. 1996. *Theories of Human Communication*, Fifth Edition, USA: Wadworth Publishing Company.
- Maksum Ali. 2007. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: PusApom Press
- Miler, Mathew B. danHuberman, A. Michael, Terjemahan, TjetjepRohendiRohidin. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI-Pers.
- Mulyana, Deddy, 2001. *MetodologiPenelitianKualitatif, ParadikmaBaruIlmuKomunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Karya
- Setyo Budi, Ciptono. 2012. *Teknologi Broadcasting TV*. Yogyakarta: GrahaIlmu.
- .
Wawan Kuswandi. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bukan Buku
Artikel “Remaja Menonton Tayangan Bola” diunduh dari situs internet “<http://www.salingsharing.com>” 9 Oktober 2012 jam “14:00WIB”.
(<http://indonesiatvguide.blogspot.com/search/label/rating>) di unduh pada tanggal 1 Desember 2012 jam 15:08 WIB.
(<http://www.pengertiandefinisi.com/2012/02/pengertian-televisi.html>) di unduh pada tanggal 13 November 2012 jam 09.20 WIB.
(<http://www.madridista-indonesia.com>)diunduh 2 Februari 2013 Pukul 08:00WIB.
(<http://olahraga.kompasiana.com>) diunduh 2 Februari 2013 Pukul 08:00WIB.